

Konsep Wali Mursyid Dalam Pandangan Syekh Amin al-Kurdi

M Alwin Fadilah, Acep Rijalullah

M Alwin Fadilah: fadbilahalwin27@gmail.com

Acep Rijalullah: aceprijalulloh@gmail.com

IAILM - Suryalaya

ABSTRAK

Dengan banyaknya tarekat yang bertebaran di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya, timbullah problematika baru yaitu banyak orang yang saat ini tidak memahami konsep kemursyidan sehingga mereka kebingungan mencari Wali Mursyid yang benar, ditambah lagi dengan banyaknya orang yang mendeklarasikan dirinya sebagai mursyid tapi tidak memenuhi syarat dan maqom (kedudukan) sebagai mursyid. Maka dari itu masalah pencarian salik terhadap Wali Mursyid yang benar dan bisa membimbingnya untuk sampai kepada Allah, menjadi urgensi yang tidak dapat dielakkan lagi dalam dunia tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui definisi Wali Mursyid, syarat-syarat menjadi Wali Mursyid, ciri-ciri, peran dan fungsi Wali Mursyid dalam pandangan Syekh Amin al-Kurdi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk rujukan bagi peneliti selanjutnya bila meneliti Wali Mursyid yang benar dan sebagai sumber informasi untuk masa depan, juga diharapkan penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan salik dalam mengidentifikasi kemursyidan seseorang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan penelitian literatur atau kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menjelaskan definisi Wali Mursyid dalam pandangan Syekh Amin al-Kurdi, syarat-syarat, ciri-ciri dan peran serta fungsinya

Kata Kunci : Wali; Mursyid; Amin al-Kurdi

ABSTRACT

With so many tarekats spreading around the world in general and in Indonesia in particular, a new problem has arisen, namely that many people currently do not understand the concept of murshidism so they are confused about finding the right Wali Murshid, coupled with the many people who declare themselves murshid but do not meet the requirements and maqom (position) as murshid. Therefore, the problem of finding a salik for the true Wali Mursyid and who can guide him to reach Allah, becomes an urgency that cannot be avoided in the world of Sufism. This study aims to: Know the definition of a Wali Murshid, the requirements to become a Wali Mursyid, the characteristics/address of a Wali Mursyid, the role and function of a Wali Murshid in the view of Sheikh Amin al-Kurdi. With that, this research is expected to be useful as a reference for future researchers when researching the true Wali Murshid and as a source of information for the future, it is also hoped that this research will be material for consideration by the salik in identifying someone's murshidism. This study used qualitative methods through a literature or library research approach. The results of the study explain the definition of Wali Murshid in the view of Sheikh Amin al-Kurdi, the terms, characteristics and roles and functions

Keywords: *Guardian; Murshid; Amin al-Kurdish*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan pada ucapan Rasulullah Muhammad Saw dalam hadits yang diriwayatkan dari sahabat Umar Bin Khattab Ra (Nawawi, 2010:9), bahwasanya rukun agama Islam terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu: Iman, Islam dan Ihsan, dimana ketiga bagian tersebut mempunyai ilmu tersendiri dalam pelaksanaannya. Islam dengan lima rukunya menjadi kajian ilmu fiqh dan metode-metode yang menyokongnya adalah Ushul Fiqh dan Taarikh Tasyri', yaitu ilmu yang mengatur tentang tatacara ibadah kepada Allah mengarah pada Jismani. Ilmu fiqh pun mempunyai beberapa aliran, yang dikenal dengan nama madzhab, dan madzhab yang terkenal sampai sekarang adalah Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali.

Bagian kedua adalah Iman dengan enam rukunya menjadi kajian ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah ilmu untuk mengatur aqidah (kepercayaan) kita kepada Allah dan mengesakannya, di dalam ilmu tauhid ini pun sangat banyak sekali aliran didalamnya yang mana sering disebut dengan Firqah, salah satu contohnya adalah Murji'ah, Muktazilah, Asy'ariyah, Ma'turidiyah, Khawarij, Syi'ah dan lain sebagainya.

Bagian ketiga adalah Ihsan yaitu bahwa beribadah harus sampai *musyabadah* (menyaksikan) atau merasa *disyabadah* (disaksikan) olehnya (Rijalullah, 2016:5). Ilmu yang menopang Ihsan adalah ilmu tasawuf, banyak sekali definisi para ahli tentang ilmu ini, tapi dapat disimpulkan bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk menjernihkan hati dan mengikhlaskan/memurnikan ibadah semata hanya untuk Allah Swt dan aliran dalam ilmu Tasawuf biasa disebut dengan Tarekat.

Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa dalam Islam jasad dan qolbu mendapat porsi nya masing-masing sebagai esensi umat Islam untuk mencapai ridho Allah Swt. Terutama untuk qolbu sebagai pelopor perilaku karna menyangkut dengan akhlak manusia, Rasulullah Saw bersabda:

"ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)" (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Maka dari itu dibutuhkan amalan/metode untuk mensucikan daging tersebut (qolbu), disinilah Tasawuf hadir dengan tarekat nya sebagai jawaban atas krisis moral manusia modern yang berimbas pada degradasi moral dan hilangnya jati diri manusia sebagai seorang hamba Allah Swt.

Dalam mempelajari ilmu Tasawuf dan mengamalkan ajaran didalam tarekat, *salik* harus mempunyai guru atau biasa disebut mursyid yang bisa membimbing murid kepada Allah Swt. Mursyid tarekat adalah sanad (mata rantai) keilmuan Tasawuf yang bersambung pada guru-guru salaf sampai nabi Muhammad SAW (Suteja, 2016:57). Karena bila murid tidak memiliki guru yang bisa memberinya bimbingan ruhani, maka gurunya adalah setan (al-Kurdi, 2019:386).

Dari sini akan timbul pertanyaan yaitu Mursyid seperti apa dan mempunyai peran seperti apa mursyid tersebut, sehingga harus dicari oleh seorang *salik*, maka sekilas dalam kitab Tanwirul Qulub disebutkan:

“Seorang Syeikh yang telah mencapai derajat ma’rifat dan washil adalah wasilah atau perantara bagi murid untuk sampai kepada Allah, dan menjadi pintu masuknya untuk menjumpai Allah” (al-Kurdi, 2019: 386)

Bisa disimpulkan bahwasanya salah satu kriteria seorang Wali Mursyid harus orang yang telah mencapai ma’rifat dan wushul kepada Allah agar menjadi wasilah bagi salik untuk sampai kepada Allah, namun untuk mencapai maqom tersebut, seorang yang menjadi mursyid tentu harus menjalani proses dan memenuhi syarat-syarat nya. Karena dengan banyaknya tarekat yang bertebaran di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya, timbulah problematika baru yaitu banyak orang yang saat ini tidak memahami konsep kemursyidan sehingga mereka kebingungan mencari Wali Mursyid yang benar, ditambah lagi dengan banyaknya orang yang mendeklarasikan dirinya sebagai mursyid tapi tidak memenuhi syarat dan maqom (kedudukan) sebagai mursyid. Maka dari itu masalah pencarian salik terhadap Wali Mursyid yang benar dan bisa membimbingnya untuk sampai kepada Allah, menjadi urgensi yang tidak dapat dielakan lagi dalam dunia tasawuf.

Mengenai konsep kemursyidan banyak ulama yang telah menjelaskannya, terlebih khusus dalam kitab Tanwirul Qulub Fii Mu’amalati ‘Allamil Ghuyub karangan seorang mursyid besar tarekat Naqsyabandiyah di abad pertengahan yakni Syekh Amin Al-Kurdi, kitab Tanwirul Qulub sendiri merupakan kitab yang sudah populer dan banyak dipelajari dalam dunia pendidikan, khususnya pesantren dan madrasah. Salah satu bahasan dalam kitab ini yaitu menjelaskan tentang bagaimana seseorang bisa menjadi seorang Wali Mursyid dengan menjalani proses dan memenuhi syarat-syaratnya, sehingga tidak setiap orang bisa menjadi Wali Mursyid dan mengukhtuskan seseorang sebagai Wali Mursyid. Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang konsep Wali Mursyid dengan tujuan untuk menambah pengetahuan bagi salik ataupun peneliti selanjutnya dalam mencari ataupun meneliti tentang guru mursyid yang benar. Juga sebagai bahan pertimbangan salik dalam mengidentifikasi seorang Wali Mursyid yang benar. Maka dari itu penelitian ini mempunyai rumusan masalah yang diantaranya adalah: Bagaimana definisi, Syarat-syarat, ciri-ciri, peran dan fungsi Wali Mursyid dalam pandangan Syekh Amin al-Kurdi.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui pendekatan penelitian literatur atau kepustakaan (*library research*). Yaitu jenis penelitian yang berupaya untuk menjelaskan dan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, kitab, artikel, dan tulisan-tulisan tertentu (Pohan, 2007:85). Disini penulis menggunakannya untuk meneliti tentang Wali Mursyid melalui berbagai literasi tasawuf yang berupa data primer dan sekunder. Adapun

data primernya yaitu kitab *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyub* dan sekundernya merupakan literasi-literasi yang mendukung penelitian ini.

B. LANDASAN TEORITIS

Wali berasal dari kata *Al-Walī* yang bermakna fa'il, sama seperti lafadzh *Al-'Alīm* dan *Al-Qādir*. Maka dari itu wali bisa diartikan orang yang berpendirian ta'at dan tidak diperbolehkan melakukan maksiat. Dan AlWali juga bisa diartikan sebagai fi'il bermakna maf'ul, yaitu orang-orang yang dilindungi oleh Allah karena berhak atas perlindungan-Nya. Allah tidak menciptakan baginya kehinaan yang ditakdirkan untuk ditentangnya. Inilah pengertian walayah secara khusus (Ali, 2000:305).

Ali melanjutkan dalam kitabnya *Haqiqot tawasul wal wasilah* bahwasanya, kata Al-Wali adalah kebalikan dari kata *al 'adu* (musuh), dan walayah adalah kebalikan dari *al 'adamah* (permusuhan). Walayah berarti kecintaan dan pendekatan diri sedangkan *al 'adamah* adalah kebencian dan penjarahan diri. Sedangkan untuk bentuk jamak dari kata wali ialah auliya, yaitu orang-orang yang 'arif akan Allah dan sifat-sifat-Nya, sesuai dengan kesanggupannya untuk memelihara ketaatan dan menjaga diri dari kemaksiatan, serta menjauhi sikap berlebihan dalam kelezatan dan syahwat (Ali, 2000:305).

Al-Wali termasuk nama-nama Allah yang berarti penolong. Oleh karena itu wali berarti kekasih, pelindung, penolong, dan kawan. Kata "wali" dapat digunakan dalam arti orang yang melakukan sesuatu (fa'il) dan dapat pula digunakan sebagai yang dikenakan sesuatu (maf'ul).

Teori wali dalam kalangan sufi baru muncul pada akhir abad 9 M/3 H ketika Sahl al-Tusturi, al-Kharraj, dan Hakim al-Tirmidzi menulis tentang itu, dalam hal ini waliyullah diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah. Dekat dengan Allah maksudnya orang itu dengan kesungguhan hati percaya dan mengimani Allah dan Rasul-Nya serta beriman kepada semua yang diajarkannya. Dia dengan sungguh-sungguh menjalankan segala perintah dan menjauhkan diri dari semua larangan Allah dan Rasul-Nya dengan penuh ketaatan dan kepatuhan. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam surat Yunus ayat 62-63

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa"

Dinyatakan dalam ayat ini bahwasanya orang yang beriman dan bertakwa itu menjadi wali Allah (waliyullah). Sehingga dengan demikian Allah pun menjadi wali dari para kekasih-Nya, di sini maksudnya Allah sebagai pelindung dan pembela. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah, dalam surat al-Baqarah ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاهُمْ الظُّلُمَاتُ
يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

“Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

Al-Ghazali menyebut bahwa wali itu adalah mereka yang mengambil ilmu dari Allah dengan ilham. Mereka yang telah mendapatkan ilmu mukasyafah yang dengannya penutup keghaiban tersingkap sampai nampak baginya kebenaran di semua urusan sampai sang wali menikmati ma’rifat (al-Zain, 1985:409)

Dilihat dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya para wali Allah adalah seseorang yang telah dekat dengan Allah, ia bermakrifat pada-Nya, dan juga taqwa pada-Nya, sehingga mereka dilindungi oleh Allah, diberi kemampuan mukasyafah dalam artian dibukakan mata hatinya akan hal-hal ghaib, dan di anugerahi Laduni (Ilmu pemberian langsung) dari Allah, dan anugerah Allah yang lainnya.

Berbeda dengan nabi, wali tidak terpelihara dari dosa (ma’shum) Allah seperti halnya para nabi, tetapi para wali itu mahfuzh, yakni tidak melakukan perbuatan dosa, bila melakukan sebuah dosa maka ia akan segera dieperingatkan oleh Allah, sehingga dia segera bertobat pada Allah dan membersihkan kembali dari dosa yang telah ia perbuat. Atau salahnya akan dibenarkan oleh Allah dalah artinya ketika dia berbuat salah Allah akan menutupinya dan membenarkannya sehingga dia tidak terlihat berbuat salah. Sebagai contoh, apabila seorang mempunyai kekasih, dan kekasihnya membuat kesalahan, maka ia akan segera menutupi kesalahannya dan mencari cara agar kesalahan tersebut menjadi benar, karena dia adalah kekasih yang sangat dicintainya.

Sedangkan Mursyid secara bahasa yaitu pemimpin, menurut Syarif ‘Ali al-Jurjani dalam kitab *At-Ta’rifat* ia menjelaskan bawasanya mursyid adalah orang yang menunjukan kearah yang benar sebelum tersesat (alJurjani, tt:208). Adapun menurut para ahli lainnya, Mursyid atau Guru dalam sistem ketasawufan adalah *Asyrafunnasi fi at-thariqah*, artinya orang yang paling tinggi martabatnya dalam suatu tarekat. Mursyid mengajarkan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memberikan contoh bagaimana ibadah yang benar secara syari’at dan hakikat (Alba, 2003:95).

Berdasarkan teori tentang wali dan mursyid yang telah dipaparkan sebelumnya maka seorang Wali Mursyid adalah seseorang guru suatu tarekat yang sudah dekat dengan Allah Swt, dia mampu membimbing muridnya kepada Allah, bersih hatinya, paling tinggi martabatnya dan sudah mendapatkan ijazah/izin dari mursyid sebelumnya.

Di dalam dunia tarekat seorang Wali Mursyid sangat dibutuhkan adanya, karena Wali Mursyid ini merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari, agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam maksiat, berbuat dosa besar atau kecil. Ia juga adalah penuntun yang akan membawa murid-muridnya kepada tujuan tarekat, ia merupakan penghubung dalam ibadah antara murid dan Allah (Aceh, 1993:301).

Menyangkut pentingnya guru dalam mengamalkan tarekat, dalam AlQur'an disebutkan dalam surat Al-Kahfi ayat 17:

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْ ذَلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضِلِّ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا﴾

“Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

Kata *Waliyam Mursyida* dalam tafsir *Fathul Qadir* menjelaskan bahwa ia adalah seorang wali yang mempunyai tugas sebagai penolong atau juru selamat yang memberikan petunjuk (bimbingan) menuju Allah yang Haq (Anshari, tt:6). Uniknya kata *Waliyam Mursyida* di dalam Al-Qur'an hanya ditemukan di ayat ini saja tidak ditemukan kembali pada ayat atau surat-surat lain. Walaupun sebenarnya Wali Mursyid itu banyak karena setiap pemimpin sebuah kelompok atau tarekat itu adalah Wali Mursyid untuk mereka. Namun Wali Mursyid yang sudah mencapai derajat quthb tunggal yang menjadi penolong (*Al-Quthb Al-Ghauts Al-Fard Al-Jami'*) jumlahnya hanya satu dalam satu zaman sehingga sangat sukar untuk ditemukan keberadaannya. Syekh Dhiyauddin Al-Kamisykhonawi menjelaskan dalam kitabnya, bahwasanya keberadaan wali quthb ini di ibaratkan dengan ungkapan “Kibrit Al-Ahmar” (belerang merah), saking sulitnya untuk ditemukan (al-Kamisyhonawi, tt:194).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi Wali Mursyid Dalam Pandangan Syekh Amin Al-Kurdi

Definisi atau Ta'rif dalam bahasa Arab, secara lughawi (bahasa) adalah memperkenalkan, memberitahukan sampai jelas dan terang mengenai sesuatu. Secara matiki (Ilmu Mantiq), definisi atau ta'rif adalah menerangkan baik dengan lisan maupun tulisan, yang denganya diperoleh pemahaman yang jelas tentang sesuatu yang diterangkan atau diperkenalkan (Baihaki, 1996:47).

Definisi adalah suatu hal yang sangat mendasar bagi manusia untuk memahami sesuatu, karena tanpa adanya definisi, seseorang tidak akan bisa menarik kesimpulan atau bahkan menarik kesimpulan yang keliru atau salah.

Adapun syarat-syarat definisi atau ta'rif diantaranya: (1) Ta'rif harus mengumpulkan dan melarang, dalam artian mengumpulkan semua satuan yang di ta'rif kan ke dalam ta'rif. Dan melarang masuk segala satuan lain ke dalam ta'rif tersebut. Oleh karena itu ta'rif tidak boleh umum atau lebih khusus dari yang di ta'rif kan.

Contoh ta'rif lebih umum: Manusia adalah hewan. Contoh ini belum bisa disebut ta'rif karena tidak melarang sapi, kambing, dan lain-lainya untuk masuk ke dalam ta'rif itu. Atau bisa diartikan bahwa manusia itu bisa dikatakan sapi, kambing dan hewan yang lainnya.

Contoh ta'rif lebih khusus: Manusia adalah hewan yang bisa membaca dan menulis. Ta'rif ini terlalu khusus sehingga manusia yang tidak pandai membaca dan menulis belum terkumpul pada ta'rif tersebut, atau bisa diartikan bahwasanya manusia yang tidak pandai membaca dan menulis bisa dikatakan bukan manusia. (2) Ta'rif harus lebih jelas dari yang di ta'rif kan. Jadi ta'rif tidak boleh sama samarnya atau lebih samar dari yang di ta'rif kan. (3) Ta'rif harus sama pengertiannya dengan yang di ta'rifkan. Jadi tidak benar bila ada ta'rif seperti: Rokok adalah asap yang mengepul dari mulut ke udara dan berbau memabukkan. (4) Ta'rif tidak boleh berputar-putar (daur). Contoh: Manusia adalah orang dan orang adalah manusia. (5) Ta'rif tidak boleh memakai kata majaz (kiasan atau metaforik) akan tetapi jika disertai qarinah (kata-kata yang menjelaskan) maka pemakaian kata majaz bisa dibenarkan atau dipakai. (6) Ta'rif tidak boleh menggunakan kata-kata musytarak (mempunyai lebih dari satu arti), kecuali dengan disusul oleh qarinah (kata-kata yang menjelaskan).

Maka dari itu butuh sebuah definisi atau ta'rif yang jelas dan sesuai dengan syarat-syarat ta'rif yang telah disebutkan. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang benar tentang wali dan mursyid.

Definisi atau ta'rif Wali Mursyid dalam pandangan Syekh Amin AlKurdi adalah Seseorang yang sudah mendaki maqamat para tokoh spiritual yang sempurna secara syari'at dan hakikat, perilaku ruhaniyahnya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, berpegang teguh meneladani para ulama, perjalanan ruhaninya menuju Allah telah sempurna, mata rantai silsilah jalan ruhaninya sampai kepada Rasulullah Saw, dan juga dia telah mendapatkan izin dari mursyid sebelumnya yang menjadi gurunya untuk melakukan pembimbingan jalan menuju Allah (al-Kurdi, 2019:385-386).

Sebenarnya terdapat dua definisi disini yaitu mengenai definisi wali dan mursyid. Adapun definisi wali menurut Syekh Amin al-Kurdi adalah orang yang bermakrifat kepada Allah. Mereka bersungguh-sungguh melaksanakan keta'atan, menjauhi kemaksiatan dan berpaling dari ketundukan pada hasrat hawa nafsu (al-Kurdi, 2019:197). Diantara dua definisi antara wali dan mursyid bila ditarik garis persamaanya, seperti ma'rifat, seorang mursyid harus lah orang yang sudah mencapai ma'rifat, karena mereka sudah mendaki maqam spiritual secara sempurna secara syari'at maupun hakikat, adapun orang yang sudah sempurna syariat dan hakikat maka bisa dikatakan dia sudah bermakrifat. Bisa disimpulkan bahwasanya seorang mursyid haruslah seorang wali, tapi tidak setiap wali bisa menjadi mursyid. Logika nya adalah seperti seorang Rasul pastilah dia seorang nabi tapi tidak setiap nabi bisa menjadi seorang Rasul, ataupun seorang jenderal haruslah tentara tapi tidak setiap tentara bisa menjadi jenderal.

Dalam definisi ini disebutkan bahwasanya seorang mursyid adalah orang yang telah mendaki Maqamat secara sempurna adapun pengertian maqamat secara etimologis adalah jamak dari kata maqam yang berarti kedudukan, tempat, tingkatan (station) atau kedudukan dan tahapan seseorang dalam meniti jalan menuju Allah. Maqam yang arti dasarnya "tempat berdiri", dalam arti terminologi sufistik berarti tempat atau martabat seorang hamba pada saat ia berdiri dan menghadap kepada-Nya (Jumantoro & Amin, 2005:136).

Maqamat adalah istilah dari dunia sufistik yang menunjukkan arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang salik dengan melalui beberapa tingkatan mujahadah secara gradual; dari suatu tingkatan laku batin menuju tingkatan maqam berikutnya dengan mujahadah tertentu (Qusyairi, 2007:58).

Adapun tingkatan-tingkatan maqamat menurut Al-Ghazali yang telah disebutkan dalam kitabnya, terdapat delapan tingkatan yaitu: taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, mahabbah, ma'rifat dan ridho.

Maka dari itu sesuai dengan definisi Syekh Amin al-Kurdi bahwasanya seorang mursyid harus sudah mencapai tingkatan-tingkatan tersebut, bila dia belum mencapainya maka dia tidak sah disebut sebagai mursyid. Hal tersebut karena jika seorang mursyid belum sempurna dalam mencapai tingkatan maqamat bagaimana bisa dia membimbing muridnya untuk melalui tingkatan-tingkatan maqamat dan sampai kepada Allah Swt.

Selanjutnya dikatakan bahwasanya seorang mursyid adalah orang yang telah mendapatkan izin dari mursyid sebelumnya yang menjadi gurunya untuk melakukan pembimbingan kepada orang lain. Hal ini ditegaskan kembali oleh Syekh Amin al-Kurdi bahwasanya jika mursyid tersebut belum mendapatkan izin dari guru mursyid sebelumnya maka dia akan menimbulkan menimbulkan lebih banyak kerusakan daripada kebaikan, dia juga menanggung dosa seperti dosa penyamun. Dia akan dijauhkan dari derajat para murid sejati, apalagi dari derajat para Syekh yang sudah mencapai tingkat ma'rifat (al-Kurdi, 2019:386).

Syekh Hasyim As'ari mengatakan:

“Wali tidak akan memamerkan diri meskipun dipaksa membakar diri mereka. Siapa pun yang berkeinginan menjadi figure yang populer, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai anggota kelompok sufi manapun. Diantara cobaan (fitnah) yang merusak hamba pada umumnya ialah pengakuan guru tarekat dan pengakuan wali. Bahkan ada yang mengaku dirinya sebagai wali quthb dan adapula yang mengaku dirinya Imam Mahdi. Barangsiapa yang mengaku dirinya wali, tetapi tanpa kesaksian mengikuti syari'at Rasulullah Saw, orang tersebut adalah pendusta yang mebuat-buat perkara tentang Allah Swt.” (Ni'am, 2011:115-116)

Maka dari itu izin dari guru mursyid sebelumnya adalah esensi penting bagi seseorang yang tampil sebagai mursyid karena dia sebelumnya, menjadi murid mursyid tersebut.

Sedangkan salah satu adab murid terhadap mursyid telah disebutkan oleh Syekh Amin al-Kurdi bahwa seorang murid harus pasrah, teguh dan rela menerima pengaturan yang dilakukan Syekh terhadap dirinya. Melayani Syekh dengan harta dan jiwanya. Sebab, mutiara kehendak dan cinta hanya akan menjadi jelas melalui cara ini. Kadar kesungguhan dan keikhlasan pun hanya akan diketahui melalui timbangan ini. Selanjutnya melebur pilihan dirinya kepada pilihan Syekhnya, dalam urusan maupun adat, yang umum maupun rinci. Salah satu ciri murid sejati adalah taat kepada Syekhnya. Sekira Syekhnya berkata, “masuklah ke perapian!” ia memasukinya tanpa tanya (al-Kurdi, 2019:392).

Walaupun dalam kenyataannya mursyid yang sebelumnya telah meninggal terlebih dahulu daripada si murid, dan mursyid tersebut belum menunjuk siapa pengganti dirinya. Maka tetap murid tersebut masih terikat pada Syekhnya dan tidak diperkenankan untuk mengakui diri sebagai mursyid selanjutnya, apalagi dengan ditambahkannya redaksi kebohongan untuk memperkuat hujjahnya. Hal ini dikarenakan seorang murid harus senantiasa menjaga Syekh di ketidakhadirannya seperti menjaga dia di kehadirannya. Selalu mengingat Syekh dengan hatinya dalam setiap keadaan, sedang berpergian ataupun tidak.

Masih berkaitan dengan hal izin dari mursyid sebelumnya, apabila seorang murid tampil dengan mengakui dirinya sebagai mursyid selanjutnya tanpa adanya izin dari mursyid sebelumnya.

Hal ini dapat menimbulkan kecurigaan orang lain terhadap dirinya bahwasanya dia cinta pangkat dan jabatan, sedangkan cinta pangkat dan jabatan dapat memutuskannya dari jalan kebenaran. Sebagaimana telah dikatakan Rasulullah Saw, yang dikutip dari kitab Tanwirul Qulub Rasulullah Saw bersabda:

“Dua serigala nan rakus yang bermalam di kandang kambing, daya rusaknya terhadap kambing tidak lebih besar daripada daya rusak ketamakan seseorang akan kemuliaan dan harta terhadap agamanya” (alKurdi, 2019:400).

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitab nya *Sirrul Asrar* beliau mengutip hadits Nabi saw:

”Kemasyhuran dan angan-angan yang mengarah kepadanya itu berbahaya. Sedangkan, tidak menginginkan kemasyhuran dan segala sesuatu yang mengarah kepadanya adalah kesenangan.” (al-Jailani, 2013:224)

Lebih jauh lagi Syekh Abdul Qodir mengatakan bahwasanya dalam khalwat batin seseorang harus berusaha agar pikirannya tidak dimasuki sejenis nafsu dan setan, seperti menyenangi makanan, minuman, pakaian, mencintai keluarga, binatang seperti kuda, dan sebagainya; juga riya, sum’ah dan kemasyhuran. Selanjutnya hatinya secara sadar tidak dimasuki sifat sombong, ujub, kikir, dan sifat-sifat tercela lainnya. Jika salah satu sifat-sifat tercela itu masuk ke dalam kalbu orang yang sedang khalwat batin, maka batallah khalwatnya. Rusaklah hatinya dan rusaklah segala amal saleh dan keikhlasannya. Maka kalbunya menjadi kalbu yang tiada manfaat (al-Jailani, 2013:224).

b. Syarat-syarat Menjadi Wali Mursyid Dalam Pandangan Syekh Amin Al-Kurdi

Syarat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tuntutan, permintaan yang harus dipenuhi, atau bisa juga diartikan sebagai segala sesuatu yang perlu atau harus ada. Adapun syarat menurut ilmu ushul fiqh adalah segala sesuatu yang tergantung kepadanya ada sesuatu yang lain, dan berada diluar dari hakikat sesuatu itu (Effendi, 2005:64).

Atau bisa disimpulkan bahwasanya syarat adalah **فَعْلٌ قَبْلَ فَعْلٍ**

(*Fa’lun Qobla Fa’llin*) yang artinya adalah pekerjaan yang harus dilakukan atau terpenuhi sebelum melakukan sesuatu atau menjadi sesuatu. Contoh syarat masuk masjid, maka mempunyai arti pekerjaan yang dilakukan seseorang sebelum dia memasuki masjid tersebut.

Berdasarkan definisi di atas maka syarat-syarat menjadi Wali Mursyid mempunyai arti segala sesuatu yang harus dipenuhi atau harus ada sebelum seseorang menjadi Wali Mursyid. Namun syarat-syarat yang telah ditulis oleh Syekh Amin juga terdapat beberapa yang menjadi ciri-ciri, sehingga syarat disini mempunyai arti ganda, yaitu sebagai syarat dan sebagai ciri-ciri.

Adapun syarat sebelum menjadi Wali Mursyid dalam pandangan Syekh Amin al-Kurdi yaitu: (1) Telah mencapai kesempurnaan maqam, yaitu Syekh yang sudah mendaki maqamat para tokoh spiritual yang sempurna secara syari’at dan hakekat. Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwasanya tingkatan-tingkatan maqamat menurut al-Ghazali yang telah disebutkan dalam kitabnya, terdapat delapan tingkatan yaitu, Taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, mahabbah, ma’rifat dan ridho. Terdapat banyak pendapat ulama tentang maqamat ini di antara kalangan para sufi selain dari al-Ghazali.

Misalkan Qusyairi menyebutkan bahwasanya maqamat terdiri dari taubat, wara’, zuhud, raja’, qana’ah, tawakal, syukur, sabar, ridho, makrifat, dan mahabbah. (2) Perilaku ruhaniahnya didasarkan pada Al-Qur’an dan Sunnah serta berpegang teguh meneladani para ulama. (3) Perjalanan ruhaninya menuju Allah telah

sempurna dengan melalui bimbingan Syekh mursyid yang telah mencapai maqamat tersebut. Dalam artian seorang mursyid asalnya adalah seorang murid yang dibimbing oleh mursyid sebelumnya, dan mursyid sebelumnya merupakan mursyid yang sudah mencapai tingkatan untuk menjadi mursyid. Sebagai contoh yaitu mursyid tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya, dimana Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom) yang menjadi mursyid ke 37 tarekat tersebut, sebelumnya telah dibimbing melalui bimbingan Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) beliau adalah ayahnya sekaligus guru nya, Abah Sepuh dibimbing oleh gurunya yaitu Syekh Tolhah Kalisapu Cirebon. Seterusnya sampai Rasulullah Saw. (4) Mencapai derajat ma'rifat. Ma'rifat menurut sebagian ulama adalah sifat orang-orang yang telah mengenal Allah dengan nama dan sifat-sifat-Nya, kemudian patuh kepada Allah dalam melaksanakan segala perintahnya. Dia membersihkan dirinya dari akhlak yang tercela dan dosa-dosa. Dia juga konsisten dan istiqomah dalam melaksanakan perintahnya dan ber i'tikaf (bisa artian dzohir atau batin) untuk menjauhi dosa-dosa, sehingga dia disambut oleh Allah dengan sambutan yang indah. Adapun tanda-tanda orang yang sudah makrifat adalah memperoleh haibah (karomah dan wibawa) dari Allah, jika semakin tinggi makrifatnya maka semakin tinggi haibahnya (Qusyairi, 2007:464). Maka akan timbul pertanyaan mengapa seorang mursyid harus sudah bermakrifat, itu karena dia mempunyai tanggung jawab untuk membimbing para murid kepada Allah Swt, sedangkan mustahil seorang penunjuk dan pembimbing jalan tidak mengenal jalan itu sama sekali (belum makrifat), jika terjadi demikian maka hal itu dapat menyebabkan kesesatan yang nyata baik untuk dirinya maupun untuk murid. (5) Mendapatkan izin dari mursyid sebelumnya untuk melakukan pembimbingan jalan menuju Allah, bukan dari kebodohan dan ambisi pribadinya. Ijazah atau izin dari mursyid untuk seorang murid terbagi dua, yaitu ijazah irsyad (pembimbingan) seperti talqin, yang kedua adalah ijazah istikhlaf yaitu ijazah untuk estafet kepemimpinan dari mursyid sebelumnya kepada mursyid selanjutnya. (6) Mengetahui hukum fikih dan akidah yang diperlukan oleh para murid, sekedar untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang murid kelas awal, sehingga dia tidak perlu bertanya kepada orang lain. Namun perlu digaris bawahi disini bahwasanya murid seorang mursyid tidak hanya terdiri dari orang awam saja, tapi juga para ulama dan ilmunan yang juga sejamin dengan nya, maka dari itu "murid kelas awal" disini mencakup semuanya, dan murid kelas awal yang dimaksud adalah murid yang baru masuk pada tarekat. Maka dari itu seorang mursyid tetap harus menguasai secara mendalam hukum fiqh dan akidah, karena jika dia tidak menguasai hal tersebut. Maka murid yang tinggi secara keilmuan, akan memandang rendah mursyid tersebut.

Contoh pada zaman sekarang bahwasanya murid tidak hanya terdiri dari orang biasa saja terdapat pada, Pangersa Abah Anom yang mempunyai banyak murid dari kalangan Ulama dan ilmunan yang sudah tidak diragukan lagi keimuan, seperti Kh Zezen Zainal 'Abidin Bazul Asyhab, Kh Aang Abdullah Zein, Prof

Ahmad Tafsir, Prof Juhaya dan lain sebagainya. (7) Mengenal berbagai kesempurnaan hati, etika-etika nya, wabah dan berbagai penyakit jiwa, serta cara menjaga kesehatan dan kesetabilanya. Ini dikarenakan seorang mursyid diibaratkan seorang dokter yang mengobati pasiennya. Maka dari itu mustahil bisa menjadi seorang mursyid bila ia tidak tau mengenai penyakit hati. Hal ini sejalan dengan definisi ilmu Tasawuf itu sendiri yaitu ilmu untuk mengetahui berbagai kondisi jiwa baik yang terpuji maupun tercela, cara penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, cara menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, cara menempuh jalan menuju Allah dan berlari padanya. (8) Bermurah hati dan berbelas kasih pada kaum muslimin, khususnya kepada para murid. Misalnya, jika dia tahu bahwa mereka tidak mampu melakukan penolakan terhadap hasrat hawa nafsu dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan nya, dia bersikap toleran dan tidak membuat mereka putus asa dari penempuhan jalan ruhani. Dia juga tidak menyebabkan mereka tercatat dalam urutan orang-orang yang celaka. Dia harus sabar dan bijak bergaul dengan mereka dalam keramahan sampai mereka mendapat petunjuk. (9) Menutup aib para murid yang terlihat oleh nya. Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mengintip atau mencari-cari kesalahan dan aib orang lain; dan janganlah kamu mengumpat sebagian yang lain. Apakah seseorang dari kamu suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka sudah tentu kamu jijik kepadanya. (Oleh karena itu, jauhilah larangan-larangan yang tersebut) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”

Dan juga dipertegas oleh hadits Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

“Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Saw bersabda: ‘Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak.’”

(10) Bersih hati terhadap hati para murid dan tidak tamak terhadap harta yang mereka miliki. Seorang mursyid janganlah sampai tamak terhadap harta murid apalagi sampai meminta-minta harta kepada muridnya. (11) Menyampaikan perintah Allah dan mencegah apa yang dilarang-Nya, sampai perintah ini berkesan di jiwa mereka. Dalam artian menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, namun biasanya dalam mencegah suatu keburukan seorang mursyid tidak secara langsung menegurnya, namun dengan isyarat dan cara yang sebelumnya tidak terfikir oleh siapapun misalnya melakukan nahi munkar namun dengan metode amar ma’ruf. Contohnya pada zaman sekarang adalah ketika pangersa Abah Anom menyuruh berhenti merokok pada salah satu muridnya, murid tersebut adalah perokok berat, ia sudah diberitahu oleh sanak keluarga, sahabat maupun ulama lain untuk berhenti merokok, namun ia tetap tidak berhenti untuk

merokok. Sampai suatu ketika pangersa Abah Anom pangersa Abah yang melakukannya. Yang uniknya adalah, beliau tidak langsung melarangnya, namun justru beliau dengan sengaja membelikan rokok satu bungkus pada muridnya tersebut. Namun yang menjadi anehnya adalah murid tersebut berhenti merokok dari waktu dan sampai murid tersebut meninggal dunia, murid tersebut belum pernah merokok lagi. Bisa disimpulkan bahwasanya walaupun tidak secara langsung melarang, tapi dengan cara yang khusus itu, meninggalkan jejak pada hati murid tersebut sehingga dia berhenti merokok. (12) Tidak duduk bersama murid, kecuali sekedar yang diperlukan. Selalu mengingatkan murid tentang hal yang menyangkut dengan tarekat dan syari'at. Tujuannya agar para murid bersih dari kejelekan bisikan hawa nafsu dan bisa beribadah dengan cara yang benar. (13) Perkataannya bersih dari campuran hawa nafsu, senda gurau dan sesuatu yang tidak bermakna. Senda gurau disini adalah senda gurau yang tidak bermakna, berlebihan, menyebabkan ghoflah (lupa kepada Allah), memperolok-olok sesama ataupun agama dan lain sebagainya. Adapun senda gurau untuk menyenangkan hati murid nya dan mengedukasi, maka hal ini diperbolehkan karena Rasulullah pun suka melakukan hal tersebut. Banyak riwayat dan hadits yang menerangkan gurauan Rasulullah Saw. Sayyidina Ali mengatakan "masukan gurauan dalam kata-kata, sekedar kamu memasukan garam ke dalam makananmu."

(14) Sangat toleran terhadap hak-hak dirinya serta tidak berharap untuk dimuliakan atau dihormati. Dia juga tidak menuntut haknya dari para murid dengan sesuatu yang tidak mampu mereka lakukan. Tidak mempersiapkan amalan-amalan yang membuat mereka jemu. Tidak banyak beristirahat dengan mereka dan tidak membuat mereka merasa kesulitan karena dirinya. Toleran terhadap hak-hak dirinya, maksudnya adalah dia tidak sukar dalam mengeluarkan sesuatu yang merupakan hak dirinya, seperti dia mempunyai harta, namun harta tersebut dia dermakan. (15) Jika dia melihat salah seorang muridnya kehilangan rasa hormat dan ta'zhim terhadap dirinya karena terlalu sering duduk bersama dalam keakraban, hendaklah dia menyuruhnya duduk berkhawat ditempat yang tidak jauh dan juga tidak dekat, tetapi jarak pertengahan. Ini merupakan pendidikan terhadap murid nya agar tetap menjaga adab terhadap mursyid agar keberkahan dari mursyid tidak hilang terhadap dirinya. Karena berkah dunia akhirat murid diperoleh melalui berkah dari mursyid. (16) Jika dia mengetahui bahwa penghormatan berlebihan terhadap dirinya muncul dari hati seorang murid, dia menolaknya dengan penuh kasih sayang, sebab hal tersebut, merupakan musuh yang paling besar. (17) Tidak lalai dalam membimbing para murid menuju sesuatu yang dapat memperbaiki kondisi ruhani mereka. (18) Jika seorang murid melaporkan mimpi atau ketersingkap (mukasyafah) atau penyaksian gaib (musyahadah) yang didapatinya, Syekh tidak perlu memberitahukan rahasia yang didapati muridnya tersebut, tetapi hendaklah dia memberi tambahan amalan yang dapat mendorong dan menaikkan pada tahapan ruhani yang paling tinggi dan lebih mulia. Bila Syekh membicarakannya atau

menjelaskanya, itu sungguh merupakan kesalahan seorang Syekh, karena si murid akan memandang dirinya tinggi sehingga tingkatan ruhaninya justru akan jatuh. Hal ini sebagaimana ungkapan Syekh Ibnu at-Tha'illah dalam kitab al-Hikam:

!

“Kuburlah wujudmu (eksistensimu) di dalam bumi kerendahan (ketiadaan/ tidak dikenali orang), maka segala yang tumbuh namun tidak ditanam (dengan baik) tidak akan sempurna buahnya”.

Maka dari itu pada intinya adalah seorang mursyid haruslah menjaga hati para murid agar mereka tidak terjerumus pada kesombongan dan bangga diri, karena hal itu dapat merusak kondisi ruhani dan derajat murid. (19) Seorang Syekh harus mencegah murid-muridnya berbicara dengan orang lain selain sesama murid tarekat, kecuali untuk hal darurat. Selain itu dia harus mencegah mereka bicara tentang karomah dan waridat yang mereka dapat. Jika dalam hal tersebut Syekh bersikap toleran, dia benarbenar melakukan kesalahan, sebab dia bisa membuat mereka arogan dan angkuh sehingga menyebabkan mereka terlambat. Sebagai contoh pembahasan karomah ini terjadi pada Kh Zezen Zainal 'Abidin beliau adalah murid pangrsa Abah Anom. Pada waktu itu gunung gede di identifikasi akan meletus, semua media telah mengabarkan akan hal ini, sehingga membuat semua warga kampung Nagrog Sukabumi mengungsi. Namun sebelum mengungsi Kh Zezen pergi terlebih dahulu ke Suryalaya Tasikmalaya untuk sowan dan bercerita kepada gurunya yaitu pangrsa Abah Anom. Namun sebelum beliau mulai bercerita, pangrsa Abah Anom mengatakan “Balik” (Pulang), menyuruh Kh Zezen untuk pulang kembali ke Nagrog. Hal ini otomatis menimbulkan kebingungan kepada Kh Zezen, namun karena keyakinannya terhadap sang guru, beliau tetap pulang, ke kampung yang sedang terancam oleh letusan Gunung Gede tersebut. Tapi ternyata keesokan harinya beliau mendapati Gunung Gede sudah dicabut peringatanya dan tidak jadi meletus. Akan tetapi, hal itu tidak menyebabkan beliau berbangga diri dan menyebutkan itu adalah karomah nya, tapi beliau kembalikan pada karomah sang guru yakni pangrsa Abah Anom. (20) Seorang Syekh harus memiliki dua khalwat. Khalwat untuk menyendiri dan tidak mengijinkan seorang murid pun masuk menemuinya kecuali, orang yang khusus baginya. Dan khalwat untuk berkumpul bersama para sahabatnya. Hakikat khlawat adalah pemutusan hubungan dengan makhluk menuju penyambungan hubungan dengan Allah Swt. Hal itu dikarenakan khalwat merupakan perjalanan rohani dari nafsu menuju hati, dari hati menuju ruh, dari ruh menuju alam rahasia, dan dari rahasia menuju dzat maha pemberi segala. Menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani khalwat terbagi dua. Pertama adalah khalwat lahir yaitu ketika seseorang mengasingkan diri dan menahan fisiknya dari bertemu dengan manusia agar tidak menyakiti orang lain dengan akhlakunya yang buruk, lalu meninggalkan kesenangan-kesenangan hawa nafsu dan meninggalkan amal buruk lahiriah dengan niat yang ikhlas agar batinnya terbuka, menjaga lidah

dari kata-kata yang tidak berguna, menjaga dua matanya, menjaga dua kaki dan telinganya. Kedua adalah khalwat batin yaitu seseorang berusaha agar pikiran-pikirannya tidak dimasuki nafsu dan setan, hatinya tidak dimasuki penyakit hati seperti riya sombong, ujub dan lain sebagainya. Maka dari agar mursyid selalu terhubung hatinya dengan Allah Swt, dia memerlukan khalwat untuk dirinya sendiri. (21) Tidak mengizinkan murid-muridnya mengintip setiap gerakannya, rahasianya, mencari tahu tentang cara tidurnya, cara makannya, cara minumnya dan lain-lain. Sebab jika dia membiarkan murid mengintipnya, lalu si murid mendapati sesuatu yang tampak sebagai kekurangan dari dirinya, bisa jadi rasa hormat si murid akan berkurang kepadanya. Karena ketidakmampuan si murid dalam memahami kondisi ruhani orang-orang besar yang sempurna. Jika Syekh melihat seorang murid memata-matai dirinya guna mengetahui mencari tahu tentang hal tersebut, dia harus melarangnya demi kemaslahatan si murid. (22) Tidak memberikan toleransi kepada murid untuk banyak makan, sebab toleransinya dapat merusak semua hal yang sedang murid lakukan. Sungguh, bahwasanya manusia mayoritas adalah hamba perut. (23) Melarang murid bergaul dengan para sahabat Syekh, sebab bahayanya akan sangat cepat, menyerang para murid. Kecuali jika Syekh melihat mereka sudah benar-benar mencintainya dan tidak dikhawatirkan mengalami goncangan. (24) Menjaga diri dan tidak mondar-mandir kepada penguasa, agar tidak dicontoh oleh para murid. Sebab jika para muridnya itu mencontoh dia bulak-balik menemui penguasa, dia harus menanggung dosanya dan dosa mereka yang mencontohnya. Rasulullah Saw bersabda:

“Barangsiapa membiasakan satu kebiasaan buruk, maka dia harus menanggung dosanya dan dosa orang yang mengikuti kebiasaannya.” Alasannya karena orang yang mendekati penguasa, biasanya akan sulit menyampaikan penolakan terhadap perbuatan haram yang dilakukan penguasa, seolah-olah mondar-mandirnya dia kepada penguasa menjadi bentuk persetujuannya terhadap kemungkaran. (25) Berhati-hati saat berbicara kepada murid, penuh kasih dan tidak mencaci maki, agar jiwa mereka tidak menjauh darinya. (26) Jika diundang oleh salah seorang muridnya, dia memenuhinya dan melakukannya dengan cara terhormat serta menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak santun. Hal ini serupa dengan cerita Syekh Abdul Qodir al-Jailani yang diundang oleh 70 muridnya untuk berbuka puasa di rumah murid-muridnya tersebut. Dan dengan karomahnya ia mendatangi rumah 70 muridnya pada waktu yang bersamaan, cerita ini merupakan cerita yang sangatlah mayhur di Baghdad. (27) Jika duduk bersama muridnya, dia duduk dengan tenang dan berwibawa. Dia tidak banyak melirik mereka, tidak tiduran dan tidak membentangkan kaki di hadapan mereka, menahan pandangan dan merendahkan suaranya, tidak menjelek-jelekan akhlakunya di hadapan mereka. Sebab pada kenyataannya mereka meyakini seluruh sifat-sifat terpuji ada dalam dirinya dan mereka akan menirunya. (28) Jika seorang murid masuk menemui dia, dia tidak bermuka masam. Dan jika berpamitan pulang, dia mendo'akanya tanpa dimintai terlebih dahulu. Sebaliknya jika dia

masuk menemui salah seorang muridnya, dia hendaknnya dalam keadaan paling sempurna dan kondisi jiwa yang paling baik. (29) Jika salah seorang muridnya tidak hadir, dia bertanya tentangnya dan mencari alasan tentang ketidakhadiranya. Jika ternyata sakit, dia menengoknya. Jika berada dalam hajat, dia membantunya. Dan jika karena uzur, dia mendoakanya.

Itulah beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang mursyid. Kesimpulan yang paling menghimpun semuanya adalah adalah. "Dia harus meneladani perilaku Rasulullah Saw, terhadap para sahabatnya, semaksimal mungkin."

Tentang harusnya mengikuti Rasulullah Saw ini, senada dengan nadhom yang telah dikutip dari kitab Alfiah:

"Dabulkanlah Khobar yang di makhsur, contoh: tidak lah kami mengikuti kecuali mengikuti Ahmad (Muhammad)." (Ibnu Malik, tt:36) ; Juga nadhom yang dikutip dari kitab Kifāyatul Atqiyah:

"Karena tidak ada petunjuk jalan menuju Allah kecuali mengikuti Rosul yang sempurna." (Syato' Dhimyāti, tt:26)

Diperkuat didalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah (Muhammad) 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Qs Ali Imron, 2:31)

Maka dari itu Wali Mursyid haruslah mengikuti Rasulullah Saw, karena beliau adalah figur dan patokan bagi mereka untuk menjadi seorang pemimpin dan pembimbing yang ideal bagi para murid.

c. Ciri-Ciri ('alamah) Wali Mursyid Dalam Pandangan Syekh Amin AlKurdi

Ciri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Tanda khas yang membedakan sesuatu dengan yang lain. (<https://kbbi.web.id/ciri-2>, 2022:17) Ciri dalam bahasa Arab disebut dengan 'alamah.

Dalam hal ini bisa diartikan ciri-ciri seorang Wali Mursyid adalah tanda yang ada pada Wali Mursyid dan tanda-tanda tersebut dapat dilihat oleh orang lain, tanda-tanda itu diantaranya adalah:

(1) Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah serta pada meneladani para ulama. Dia tidak pernah meninggalkan syari'at untuk tasawuf, tapi menggabungkan keduanya. Karena syari'at mencerminkan perwujudan pengalaman iman pada aspek lahiriah, sedangkan tasawuf mencerminkan perwujudan pengalaman iman pada aspek batiniyah.

Sebagaimana ungkapan Imam Malik:

"Barangsiapa yang bertasawuf tanpa fiqih maka dia zindiq. Barangsiapa yang berfiqih tanpa bertasawuf maka dia fasiq dan barangsiapa yang mengamalkan keduanya maka akan mencapai hakikat."

Sejalan dengan hal ini Syekh Abdul Qodir al-Jailani berpendapat bahwasanya salah satu tugas para wali adalah untuk menghidupkan kembali perintah-perintah agama, larangan-larangannya, menguatkan amal ibadah dan membersihkan ahli syari'at. Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin juga mengatakan bahwasanya syari'at itu terkait dengan haikhat dan hakikat itu terikat dengan syari'at. Tiap-tiap syari'at yang tidak dikuatkan dengan hakikat, tidak diterima. Dan tiap-tiap hakikat yang tidak dibuktikan dengan syari'at pun tidak dapat diterima pula. (Tajul 'Arifin, 2005:34) Maka dari itu ada wali yang diberi julukan Muhyiddin (penghidup agama) karena kebiasaan dan keistiqomahan mereka dalam menjalankan perintah dan larangan Allah. Jadi bohong besar, kewalian dan kemursyidan seseorang, jika dia tidak melaksanakan perintah dan larangan Allah Swt.

Contoh menghidupkan ibadah-ibadah wajib dan sunnah ini terdapat di banyak sekali tarekat-tarekat yang tersebar di Indonesia, salah satunya yaitu dalam tarekat Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Dimana di Pondok Pesantren ini setiap hari menjamu para tamu, dengan makanan-makanan dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan hadits nabi tentang memuliakan tamu yaitu:

"Barangsiapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya."

Dan tentang menjamu mereka dengan makanan ditegaskan dalam Al-Qur'an:

"Dan Ibrahim datang pada keluarganya dengan membawa daging anak sapi gemuk kemudian ia mendekatkan makanan tersebut pada mereka (tamu-tamu Ibrahim) sambil berkata: 'Tidakkah kalian makan?'"

Selain dari memuliakan tamu di Pesantren ini juga termasuk para ikhwan tarekat Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah yang tersebar hampir di seluruh dunia, di beri arahan dari sang mursyid yakni Abah Anom untuk senantiasa mengamalkan amaliah sunnah pada setiap harinya, seperti sholat lida'fil bala, dhuha, tahajud, witr, istikhroh, isti'adah dan lain sebagainya, sehingga terdapa buku khusus yang berisi tentang tuntunan-tuntunan ibadah sunnah. (2) Mengetahui hukum fiqih, akidah, dan mengenal berbagai kesempurnaan hati, etika-etikanya, serta menjaga kesehatannya (hati) dan kesetabilanya. Karena perlu diketahui bahwasanya seorang mursyid haruslah mampu membimbing muridnya baik dalam hal ilmu maupun amal ibadah. Yang berarti bisa disimpulkan bahwasanya seorang mursyid adalah orang yang 'alim, karena orang bodoh tidak akan mampu untuk memberi irsyad (petunjuk) bagi orang lain. (3) Dia adalah guru yang musalsal nasab keilmuan lahir batinya sampai Rasulullah Saw dari guruguru sebelumnya, sebab mata rantai silsilah jalan ruhaninya haruslah sampai pada Rasulullah melalui bimbingan mursyid sebelumnya yang telah mencapai kesempurnaan maqamat. (4) Bila mendengarkan ceramahnya maka akan menerima ilmu sekaligus hikmah, karena

perkataanya bersih dari hawa nafsu. sehingga cahaya dari Allah yang datang darinya akan tembus pada qolbu muridnya. Hal ini dapat kita lihat pada saat Syekh Nadzim Haqqani berkunjung dan bersilaturahmi ke Pondok Pesantren Suryalaya, beliau mengatakan:

“Allah adalah cahaya langit dan bumi. Cahaya Allah disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian meneruskannya kepada para sahabat, kemudian meneruskannya kepada generasi-generasi saleh setelahnya. Dari mereka cahaya itu terus mengalir kepada orang-orang yang siap dan mau menerimanya. Maka, anda sekalian para hadirin, ambillah Nur Ilahi itu dari beliau (Abah Anom) saat ini. Mumpung beliau masih hadir di tengah-tengah kita, sulutkan Nur Ilahi dari kalbu beliau kepada kalbu anda masing-masing.

Dapatkanlah Nur Ilahi dari orang-orang seperti Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin R.A. Dari kalbu beliau terpancar pesan-pesan kepada kalbu saya. Saya berbicara dan menyampaikan semua pesan ini bukan dari isi kalbu saya sendiri. Saya mengambilnya dari kalbu beliau. Di hadapan beliau, saya terlalu malu untuk tidak mengambil apa yang ada pada kalbu beliau. Saya malu untuk berbicara hanya dengan apa yang ada pada kalbu saya sendiri. Itulah para mursyid tarekat. Ada 41 tarekat di dunia, 40 di antaranya memperoleh Nur Ilahi melalui Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Hanya satu yang memperoleh Nur Ilahi melalui Sayyidina Abu Bakar AshShiddiq, itulah tarekat Naqsyabandiyah. Sekarang, tidak banyak lagi orang-orang yang membawa obor Nur Ilahi itu. Di Indonesia yang penduduknya banyak ini pun, pembawa obor Nur Ilahi tidak lebih dari sepuluh jari tangan jumlahnya. Salah satunya adalah beliau yang ada di sebelah saya, Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin R.A..” (jabar.nu.or.id, 2022:21)

(5) Orang yang mempunyai kasih sayang yang tinggi kepada kaum muslimin, khusus nya kepada muridnya sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

“tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhori, 13)

(6) Tidak tamak terhadap harta, kedudukan, dan kehormatan ataupun cinta terhadap dunia. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani:

”Kemasyhuran dan angan-angan yang mengarah kepadanya itu berbahaya. Sedangkan, tidak menginginkan kemasyhuran dan segala sesuatu yang mengarah kepadanya adalah kesenangan.”

Namun disini bukan berarti mursyid harus tidak punya dunia (miskin), ia mempunyai dunia, tapi tidak mencintainya ataupun menyimpan dunia di dalam hatinya. Sebagaimana perkataan Syekh Abdul Qodir alJailani yang dikutip di dalam kitab Miftahush shudur:

“Harta bendamu itu adalah khadammu dan engkau adalah khadam Allah. Maka hidupmu di dunia ini harus menjadi manusia tauladan dan hidupmu di akhirat kelak menjadi orang yang mulia” Juga Nabi Saw bersabda:

“Bukanlah orang baik jika engkau tinggalkan dunia untuk akhirat, atau sebaliknya meninggalkan akhirat untuk dunia, tetapi hendaklah mencapai keduanya, karena dunia itu jalan ke akhirat dan jangan kamu bergantung pada manusia.” (Tajul ‘Arifin, 2005:31)

d. Peran dan Fungsi Wali Mursyid Dalam Pandangan Syekh Amin AlKurdi

Peran dan fungsi mursyid dalam tarekat teramat penting bagi para murid sebab orang yang benar-benar menghendaki jalan untuk sampai kepada Allah, hendaklah dia menemui seorang Syekh di zamanya saat dia kembali dari bertaubat dan bangun dari kelalaiannya.

Adapun peran dan fungsi mursyid dalam pandangan Syekh Amin alKurdi diantaranya:

(1) Wasilah atau perantara bagi murid untuk sampai kepada Allah dan dia menjadi pintu masuknya untuk menjumpai Allah. Wasilah adalah semua yang digunakan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada sesuatu. (Ali, 2000:48) Bagi seorang murid yang sedang meniti jalan menuju ma’rifat kepada Allah Swt kata wasilah ini kemudian bisa diartikan dengan arti tertentu, pada mulanya hampir dapat diterjemahkan dengan penghubung atau hubungan, khususnya hubungan dengan guru. (Aceh, 1993:330) Seorang murid juga hendak nya untuk bertawassul kepada mursyidnya sekalipun mursyid itu telah meninggal dunia, tapi dia tetap bisa menjadi wasilah bagi murid untuk sampai kepada Allah. Karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang terhormat lagi maqbul pertolongannya disisi Allah. Bertawassul untuk mendakatkan diri kepada Allah melalui wasilah seorang mursyid dan orang soleh lainnya, selalu di contohkan oleh murid tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, terlebih lagi dalam amaliah-amaliah mereka, yang berupa amaliah harian, mingguan, bulanan dan tahunan. (2) Pengobat atau dokter bagi murid untuk mengobati berbagai penyakit jiwa yang ada dalam dirinya. Mursyid memberikan amaliah-amaliah yang bertujuan untuk memebersihkan jiwa murid dari penyakit-penyakit seperti sombong, riya, ujub, takabbur, pelit dan lain sebagainya. Sebagai contoh mursyid Qodiriyah wan Naqsyabandiyah yaitu Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin R.a atau yang biasa disapa dengan panggilan Abah Anom. Beliau memberikan amaliah-amaliah kepada murid seperti dzikir jahar dan dzikir khofi yang silsilah nya bersambung terus menerus sampai Rasulullah Saw. Dan juga beliau selalu mengingatkan kepada murid nya untuk mengerjakan amaliah tersebut tanpa terputus agar hati murid menjadi murid menjadi bersih dari sifat-sifat tercela. Sehingga beliau menulis kitab yaitu kitab Miftahus Shudur. (3) Media murid untuk mengingat Allah, karena bila murid benar-benar sempurna kesertaanya bersama mursyidnya, maka bisa jadi manis ma’rifatullah akan sampai kepada kepada lubuk hatinya. Selain itu, dia harus menyadari bahwasanya hati Syekhnya bagaikan saluran air yang memancarkan pancaran ilahi dari samudaranya yang terhubung ke hati murid.

D. PENUTUP

Merujuk pada perkataan Nabi Muhammad Saw, bahwasanya agama islam terbagi dalam tiga rukun yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga rukun ini menghasilkan cabang ilmunya masing-masing yaitu Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf. Dalam tiga ilmu ini mempunyai aliran atau amaliah nya masingmasing yang disebut Firqoh, Madzhab dan Tarekat.

Terkhusus dalam dunia tarekat maka dibutuhkan seorang Wali Mursyid yang bisa membimbing muridnya untuk sampai kepada Allah Swt, adapun pada zaman sekarang teramat banyak sekali orang yang mengaku dirinya sebagai mursyid, sehingga membingungkan umat untuk memilih mana yang benar. Maka dari itu seorang salik harus mengetahui dan bisa mengidentifikasi agar tidak salah dalam memilih seorang mursyid. Syekh Amin al-Kurdi hadir dengan konsep nya tentang Wali Mursyid untuk dikaji dan dipelajari oleh orang-orang yang sezaman dengan beliau maupun sesudah nya. Adapun konsep Wali Mursyid menurut Syekh Amin al-Kurdi diantaranya adalah:

(1) Definisi atau ta'rif Wali Mursyid dalam pandangan Syekh Amin AlKurdi adalah Seseorang yang sudah mendaki maqamat para tokoh spiritual yang sempurna secara syari'at dan hakikat, perilaku ruhaniahnya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, berpegang teguh meneladani para ulama, perjalanan ruhaninya menuju Allah telah sempurna, mata rantai silsilah jalan ruhaninya sampai kepada Rasulullah Saw, dan juga dia telah mendapatkan izin dari mursyid sebelumnya yang menjadi gurunya untuk melakukan pembimbingan jalan menuju Allah.

(2) Syarat-syarat menjadi Wali Mursyid dalam pandangan Syekh Amin alKurdi terdapat 29 syarat yang bila disimpulkan bahwa Wali Mursyid harus meneladani perilaku Rasulullah Saw, terhadap para sahabatnya, semaksimal mungkin.

(3) Ciri-ciri Wali Mursyid dalam pandangan Syekh Amin al-Kurdi yaitu., Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah serta pada meneladani para ulama, mengetahui hukum fiqih, akidah, dan mengenal berbagai kesempurnaan hati, nasab keilmuan lahir batinnya sampai Rasulullah Saw dari guru-guru sebelumnya, bila mendengarkan ceramahnya maka akan menerima ilmu sekaligus hikmah, orang yang mempunyai kasih sayang yang tinggi kepada kaum muslimin, tidak tamak terhadap harta, kedudukan, dan kehormatan ataupun cinta terhadap dunia.

(40). Peran dan fungsi Wali Mursyid dalam pandangan Syekh Amin alKurdi yaitu., Wasilah atau perantara bagi murid untuk sampai kepada Allah dan dia menjadi pintu masuknya untuk menjumpai Allah, pengobat atau dokter bagi murid untuk mengobati berbagai penyakit jiwa yang ada dalam dirinya, Media murid untuk mengingat Allah.

Adapun saran-saran untuk penelitian selanjutnya diantaranya adalah: Perlu mengkaji Wali Mursyid dari kitab-kitab lain seperti kitab Safinatul Qodiriyah, Kibritul Ahmar, dan lain sebagainya. Dibuat buku yang berisi manqobah-manqobah Pangersa Abah Anom, agar mudah untuk mencari dan mencocokkannya dengan isi skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali, Musa Muhammad. (2000) *Haqiqotul Tawasul wal Wasilah*, ter. Ali Mohamed, *Hakekat Tasawwusul dan Wasilah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- A. Rijalulloh, Muhammad Acep. (2016). *Ngaji Tiga Ajaran Jibril*. Tasikmalaya: Pengajian Tradisional Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- A.K Baihaqi, (1996). *Ilmu Mantik Teknik Dasar Berfikir Logik*. tk: Darul Ulum Press.
- Abi Bakr Ibnu Muhammad Syato’ Dhimyâti. *Kifayatul Atqiyah*. Surabaya: Darul ‘Ulum
- Aceh, Abu Bakar. (1993) *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*. Solo: Ramadhani.
- Alba, Cecep. (2003) *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Al-Jailani, Abdul Qodir. (2013) *Sirrul Asrar*. Terj. Zezen Zainal Abidin Zayadi Bazul Asyhab. Tangerang: Cv Salima Publika, Pustaka Zainiyyah..
- Al-Jurjani, Syarif ‘Ali Ibnu Muhammad. *At-Ta’rifat*. Jeddah: Haramain.
- Al-Kamisykhonawi. *Jami’ul Ushul Fii Auliyaa*. Surabaya: Al-Haramain.
- Alkurdi, Amin. (2019). *Tanwirul Qulub fi Mu’amalah ‘Allam Al-Ghuyub*. (M. Nur Ali, Terjemahan). Bandung: Pustaka Hidayah
- Al-Qusyairi. (2007) *Risalah Qusyairiyah*. terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Zain, Samih. (1985) *al-Sufiyah Fi Nazari al-Islam*, Beirut: Dār al-Kutub al-Lubnāni.
- Jamaluddin Muhammad ibnu Abdullah ibnu Malik, *Syarab Ibnu ‘Aqil ‘Alal Alfiah*. Surabaya: Imarotullah.
- Jumantoro, Totok dan Munir Amin, Samsul. (2005) *Kamus Ilmu Tasawuf*. AMZAH, 2005
- Ni’am, Syamsun. (2011). *Wasiat Tarekat Hadratus Syekh Hasyim Asy’ari*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pohan, Rusdin. (2007) *Metodologi Pendidikan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute.
- Suteja. (2016). *Tasawuf di Nusantara*. Cirebon: Cv. Aksarasatu.
- Tajul ‘Arifin, Ahmad Shohibul Wafa. (2005) *Miftahus Shudur*, terj.
- Aboebakar Atceh, Kunci Pembuka Dada. Tasikmalaya: PT Mudawwamah Warohmah

